

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MAN 2 LANGKAT

Ananda Sabrina¹Usmaidar²Diani Syahfitri³

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Jama'iyah Mahmudiyah, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Jama'iyah Mahmudiyah, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Insitut Jama'iyah Mahmudiyah, Indonesia

Email : sabrinaananda59@gmail.com¹, usmaidaridar@gmail.com² dianisyahfitri@gmail.com³

Abstract :

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in pedagogical competence as educators. The research problems in this study include: (1) What are the aspects of pedagogical competence analysis of Islamic Education teachers at MAN 2 Langkat, and (2) What efforts can be considered as characteristics of pedagogical competence of Islamic Education teachers at MAN 2 Langkat. This study uses a qualitative approach with school observation methods through observation, interviews, and documentation. The results show that the pedagogical competence of PAI teachers at MAN 2 Langkat is already in a good category, as seen from their ability to implement and evaluate learning. Observations were carried out by reviewing the school environment. The implementation of the teaching and learning process is essentially a human interaction activity aimed at supporting development and encouraging student engagement in learning. Basically, carrying out the teaching and learning process means creating an environment and atmosphere that can bring about changes in students' cognitive structures. Students' attitudes are one of the factors that influence the effectiveness of the learning process. The strategies used by PAI teachers include cooperative strategies, in which students are enthusiastic in participating in learning. Thus, the role of PAI teachers is central in shaping students' character and noble morals. Teachers not only serve as knowledge transmitters but also as mentors and role models in instilling religious attitudes and behaviors that reflect moral values.

Keywords : *Pedagogical Competence, Islamic Education, Teacher's Role, Learning Process, MAN 2 Langkat*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kompetensi pedagogik sebagai seorang pendidik. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa saja yang menjadi aspek-aspek analisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 LANGKAT, (2) Upaya apa saja yang dapat menjadi karakteristik kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 LANGKAT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik guru PAI di MAN 2 LANGKAT sudah berada pada kategori baik, terlihat dari kemampuan melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Observasi berupa peninjauan lokasi sekolah. Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan antar manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya, melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa. Sikap siswa merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang efektif. Strategi yang digunakan guru PAI meliputi strategi kooperatif, dimana siswa antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan dalam pembiasaan sikap religius serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, MAN 2 Langkat, Pembelajaran, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh

seorang guru PAI dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Tanpa kompetensi pedagogik yang memadai, seorang guru PAI akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Knowles, Malcolm S, 1980) “Mengemukakan bahwa dalam teorinya tentang pembelajaran orang dewasa (andragogi) mengungkapkan bahwa pelatihan guru harus dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pembelajar dewasa.” Guru PAI di MAN 2 LANGKAT memerlukan pelatihan yang praktis dan aplikatif agar mampu meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga banyak guru merasa kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan di kelas. Realitas dilapangan menunjukkan masih ada beberapa guru yang menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Perubahan yang efektif dalam pendidikan membutuhkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan komunitas. Di MAN 2 LANGKAT, kerja sama dalam kedua pihak antara berbagai pihak ini menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif. Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Langkat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan kemampuan pedagogik yang baik dalam memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut (Een, Y. H. Haenilah., 2019), kompetensi pedagogik menjadi kunci profesionalisme guru dalam mengarahkan siswa agar berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Guru PAI di MAN 2 Langkat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku religius di lingkungan sekolah. (Arifin, Z., 2017) menegaskan bahwa peran guru agama mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang harus tercermin dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari cara guru PAI mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu aspek utama dalam kompetensi pedagogik adalah perencanaan pembelajaran. Di MAN 2 Langkat, guru PAI telah menyusun Modul sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kondisi siswa. (Widodo, B. S., 2020) menjelaskan bahwa perencanaan yang sistematis mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, serta media yang relevan agar proses belajar dapat berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu merancang pembelajaran secara matang dan terarah.

Selain perencanaan, pelaksanaan pembelajaran juga menjadi indikator penting kompetensi pedagogik. Guru PAI di MAN 2 Langkat menggunakan pendekatan kooperatif dan diskusi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Menurut (Rahayu, S. , 2021), penerapan metode yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam aspek penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, guru PAI menunjukkan pemahaman yang baik terhadap latar belakang sosial dan kemampuan siswa yang beragam. Mereka mampu menyesuaikan gaya mengajar agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. menyatakan bahwa kemampuan memahami karakteristik peserta didik menjadi dasar utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada siswa.

Kemudian, dalam pengelolaan kelas, guru PAI mampu menjaga kedisiplinan sekaligus menciptakan suasana yang hangat. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif namun tetap tertib. Aspek evaluasi pembelajaran juga menjadi perhatian guru PAI. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Arikunto, S., 2016) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat refleksi bagi

guru dalam memperbaiki metode dan strategi mengajar. Guru PAI di MAN 2 Langkat telah menggunakan penilaian autentik seperti observasi sikap dan tugas praktik keagamaan untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh.

Beberapa tantangan yang dihadapi guru PAI di MAN 2 Langkat antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya inovasi media pembelajaran digital. Namun, mereka berusaha mengatasinya dengan cara berkolaborasi antar guru dan mengikuti pelatihan pendidikan. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan agar guru tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI juga menekankan pentingnya peran teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di sekolah. Guru berusaha menjadi figur panutan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di MAN 2 Langkat tergolong baik. Guru telah mampu melaksanakan fungsi-fungsi pedagogis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Namun, peningkatan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dan inovasi media belajar masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran PAI semakin relevan dan menarik bagi generasi digital.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan data nyata dari lapangan berupa dokumen, observasi, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Langkat, Jl. T. Amir Hamzah No. 94 Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara. Peneliti menjelaskan bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru PAI dan siswa di MAN 2 Langkat. Data kualitatif ialah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

Dalam melakukan penelitian terlebih dahulu kita mengelompokkan data sebagai sumber atau bahan. Adapun jenis-jenis data dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tentang bagaimana sebenarnya perilaku seorang guru ketika mengajar di dalam kelas. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber data yang ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. (Iqbal Hasan, 2009) Adapun data sekunder yang diambil peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang sesuai dengan tema dalam penelitian yang terdapat di berbagai pustaka, seperti Kompetensi Pedagogik dan Guru Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat terletak di jalan Tengku Amir Hamzah No. 94 Tanjung Pura, Pekanbaru, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat, Sumatera Utara. MAN 2 LANGKAT didirikan pada tahun 1990 dengan luas lokasi adalah 6.263,29 km². Untuk mengetahui lebih jelas kondisi lokasi penelitian ini akan dijelaskan secara terklarifikasi mengenai identitas sekolah, letak geografis dan hal-hal lain yang berhubungan dengan MAN 2 LANGKAT.

Observasi yang telah dilaksanakan peneliti berupa peninjauan lokasi sekolah dan wawancara. Setelah meninjau proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh satu orang guru

Pendidikan Agama Islam, serta ingin mengetahui mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 LANGKAT. Setelah peneliti meninjau, ternyata guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 LANGKAT belum sepenuhnya menguasai kompetensi pedagogik yang efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam membahas tentang kompetensi pedagogik guru sebagai kemampuan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurhidayani, MA tentang faktor apa aja yang biasanya menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“Ibu sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, kadang-kadang ibu juga menggunakan metode diskusi jika waktunya cukup jadi disesuaikan dengan waktu pembelajarannya, kalau saya mau nyusun pembelajaran, biasanya yang jadi pertimbangan pertama itu kondisi siswanya. Soalnya tiap kelas kan beda-beda, ada yang aktif banget, ada juga yang pasif. Terus saya juga lihat materi yang mau diajarkan, cocoknya pakai metode apa biar gampang dipahami. Menurut ibu metode yang ibu gunakan ini masih kurang efektif karena masih ada sebagian siswa yang lalai dalam pembelajaran terutama bagi siswa laki-laki.”

Hasil wawancara dari beliau menjelaskan bahwa ada juga menggunakan metode kooperatif dan diskusi sebagai siswa agar aktif daalm kelas. Namun dalam melaksnaan hal tersebut hanya sebagian dari siswa saja contohnya hanya siswa perempuan yang lebih aktif dibandingkan laki-laki. Peneliti juga melakukan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran seperti metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan, dan mengapa memilih metode tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang paling sering saya pakai itu metode kooperatif. Soalnya kalau pakai metode ini, anak-anak jadi bisa kerja sama dalam kelompok, saling tukar pikiran, dan nggak cuma dengerin saya ceramah. Mereka lebih aktif, suasana kelas juga jadi lebih hidup. Selain itu, materi jadi lebih gampang dipahami karena mereka jelasin lagi dengan bahasa mereka sendiri. Jadi menurut saya metode kooperatif ini cocok dipakai, apalagi kalau siswanya punya kemampuan yang beragam.”

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan guru adalah metode kooperatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa dapat lebih aktif, terlibat dalam kerja sama kelompok, serta mampu saling bertukar pikiran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan materi pelajaran lebih mudah dipahami karena siswa dapat menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Metode kooperatif juga dinilai sesuai untuk menghadapi kondisi siswa yang memiliki kemampuan beragam.



Gambar 1: Pelaksanaan wawancara dengan salah satu guru PAI maa pelajaran SKI Ibu Nurhidayani, MA

Dalam hasil wawancara dalam penelitian tentang kondisi siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Bapak Maddian, S.Pd selaku perwakilan Kepala Sekolah perihal menyelesaikan pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam:

“Kalau saya biasanya lihat dulu kondisi anak-anak, karena tiap siswa kan beda-beda cara nangkap pelajarannya. Ada yang cepat paham, ada juga yang agak lambat. Jadi biasanya saya pakai

metode yang campur, misalnya ada penjelasan, terus ada diskusi kelompok, kadang juga kasih contoh langsung biar lebih mudah dimengerti. Kalau ada siswa yang masih belum paham, biasanya saya dekati secara pribadi atau saya kasih tambahan penjelasan setelah kelas selesai. Intinya saya berusaha supaya semua anak bisa ikut, walaupun kemampuannya berbeda-beda.”

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan antar manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya, melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa. Sikap siswa merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang efektif. Dari hal tersebut peneliti menanyakan apa strategi yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayani, MA bahwa:

“Saya menggunakan strategi kooperatif dimana saya akan bagi siswa jadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok saya kasih tugas atau materi yang harus mereka diskusikan bareng-bareng. Misalnya, dalam materi akhlak, ada kelompok yang bahas tentang akhlak kepada orang tua, ada yang bahas akhlak kepada teman, dan ada juga yang bahas akhlak kepada guru. Setelah itu mereka presentasi hasil diskusinya di depan kelas. Dari situ siswa bisa belajar kerja sama, saling menghargai pendapat, dan juga lebih mudah memahami materi karena mereka jelaskan dengan bahasa mereka sendiri. Jadi kelas lebih hidup, nggak cuma saya yang bicara terus.”

Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dalam strategi kooperatif siswa juga antusias melaksanakan pembelajaran namun siswa perempuan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan laki-laki sehingga perempuan lebih aktif. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya kemampuan dan kreativitas guru dalam menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga proses pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan efektif.

Ketika melakukan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran seperti metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan, dan mengapa memilih metode tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang paling sering saya pakai itu metode kooperatif. Soalnya kalau pakai metode ini, anak-anak jadi bisa kerja sama dalam kelompok, saling tukar pikiran, dan nggak cuma dengerin saya ceramah. Mereka lebih aktif, suasana kelas juga jadi lebih hidup. Selain itu, materi jadi lebih gampang dipahami karena mereka jelasin lagi dengan bahasa mereka sendiri. Jadi menurut saya metode kooperatif ini cocok dipakai, apalagi kalau siswanya punya kemampuan yang beragam.”

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan guru adalah metode kooperatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa dapat lebih aktif, terlibat dalam kerja sama kelompok, serta mampu saling bertukar pikiran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan materi pelajaran lebih mudah dipahami karena siswa dapat menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Metode kooperatif juga dinilai sesuai untuk menghadapi kondisi siswa yang memiliki kemampuan beragam.

Peneliti juga melakukan wawancara tentang bagaimana ibu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan kondusif, beliau mengatakan bahwa:

Kalau saya biasanya mulai dengan ngajak anak-anak lebih aktif, misalnya dengan tanya jawab ringan sebelum masuk ke materi. Terus saya kasih kesempatan mereka diskusi kelompok biar nggak bosan dengerin saya terus. Saya juga berusaha dekat sama siswa, jadi mereka nggak sungkan kalau mau nanya. Selain itu, aturan kelas tetap saya jaga supaya suasananya kondusif, misalnya semua harus fokus saat orang lain bicara. Dengan cara itu kelas jadi lebih interaktif tapi tetap tertib.

Menciptakan suasana kelas yang interaktif dan kondusif sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Suasana interaktif dapat dibangun dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagai kegiatan kelompok. Guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide, serta mengapresiasi setiap

partisipasi agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran yang variatif juga dapat membantu menciptakan suasana yang dinamis dan menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Selain interaktif, suasana kelas yang kondusif juga harus dijaga agar proses belajar mengajar berjalan lancar tanpa gangguan. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, seperti pengaturan tempat duduk yang rapi dan pencahayaan yang memadai. Guru juga harus menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten serta mengelola kelas dengan penuh empati dan ketegasan. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Peneliti juga melakukan wawancara tentang tantangan utama yang dihadapi saat mengajar dan bagaimana cara mengatasinya, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau tantangan utama biasanya perbedaan kemampuan siswa, ada yang cepat nangkep ada juga yang lambat. Kadang juga anak-anak kurang fokus, apalagi kalau jam terakhir. Cara saya ngatasinya ya dengan bikin variasi metode, misalnya pakai diskusi kelompok, kasih contoh nyata, atau selipin sedikit humor biar mereka semangat lagi. Kalau ada siswa yang ketinggalan, saya biasanya dampingi lebih khusus atau kasih tugas tambahan yang sesuai kemampuannya. Jadi meskipun tantangannya banyak, tetap bisa diatasi pelan-pelan.”

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Perwakilan Bapak Maddian, S.Pd terkait bagaimana penilaian bapak terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif:

“Menurut saya, kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas sudah cukup baik. Mereka bisa mengatur jalannya pembelajaran supaya tetap terarah dan tertib. Suasana kelas juga biasanya kondusif karena guru PAI berusaha dekat dengan siswa, sehingga anak-anak merasa nyaman tapi tetap terkontrol. Guru juga mampu menciptakan interaksi, jadi siswa nggak pasif, tapi ikut aktif bertanya dan berdiskusi. Memang ada tantangan, misalnya kalau kelas terlalu ramai atau siswa kurang fokus, tapi biasanya guru bisa mengatasinya dengan pendekatan yang baik dan variasi metode pembelajaran.”

Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan terkadang diskusi kelompok dan pendidik belum pernah mencoba model-model pembelajaran lainnya, serta tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi.

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut (Mulyasa, 2017) kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pemahaman terhadap peserta didik memungkinkan guru untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyentuh kebutuhan setiap individu. Dalam hal ini, pemahaman terhadap peserta didik menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai perbedaan dan potensi yang ada dalam kelas.

Selain itu, Strategi pembelajaran yang beragam juga harus dimiliki guru. Dalam setiap proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. (Madani., 2012). Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Dalam hal ini menegaskan bahwa penggunaan pendekatan yang memanfaatkan berbagai strategi sekaligus untuk menciptakan hasil yang lebih optimal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Pentingnya kemampuan evaluasi juga merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga proses belajar yang mereka jalani. Bahwa dalam hal ini guru yang kompeten harus dapat melakukan evaluasi formatif dan sumatif dengan adil dan objektif, guna memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di MAN 2 Langkat sudah berada pada kategori baik dan hampir mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Guru PAI mampu memahami karakteristik siswa, menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum, serta memanfaatkan berbagai metode seperti kooperatif dan inkuiri untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beragam. Selain itu, guru juga telah melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui tes, observasi, dan penugasan yang bersifat menyeluruh, serta menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada wakil Kepala Sekolah MAN 2 Langkat yang telah menyempatkan meluangkan waktunya untuk wawancara tentang menganalisis kompetensi pedagogik guru, dan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik dan rekan-rekan peneliti yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan hasilnya dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah ini.

REFERENSI

- Arifin, Z. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2017.
- Arikunto, S. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi ke-3)*. Jakarta: Bumi Aksara.2016.
- Een, Y. H. Haenilah. *Kompetensi pedagogik: Melejitkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.2019
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Knowles, Malcolm S. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. 2nd ed. Englewood Cliffs, NJ: Cambridge Adult Education, 1980.
- Madani. Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Insan Madani, 2012.
- Mulyasa, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Karakter, Moral, dan Etika* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahayu, S. Strategi meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Yogyakarta: Deepublish.2021
- Widodo, B. S. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan sistematis dan komprehensif*. Surabaya: Unesa University Press.2020